**TINGKAT KEBERHASILAN PENANGANAN GANGGUAN REPRODUKSI**

**PADA PROGRAM UPSUS SIWAB SAPI LOKAL DI GUNUNGKIDUL**

**Bayu Andriyanta \*), Setyo Utomo, Anastasia Mamilisti Susiati**

\*)Program Studi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Yogyakarta

JL. Wates Km. 10, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: mercubuana-yogya.ac.id

**INTISARI\*)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penanganan gangguan reproduksi dan skor kondisi tubuh sapi lokal di Gunungkidul dalam program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Maret sampai 25 April 2019 di kecamatan Semanu, Purwosari, Patuk, dan Wonosari kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan cara *survey* langsung ke peternakan dan dinas yang terkait. Keberhasilan penanganan gangguan reproduksi dilihat dari timbulnya estrus setelah pengobatan. Data selanjutnya di analisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian diketahui rata-rata skor kondisi tubuh pada tahun 2017 dan 2018, masing-masing 2,94 dan 2,94, tingkat kesembuhan *silent heat* 31% dan 36%*,* tingkat kesembuhan hipofungsi ovarium 49% dan 40%, tingkat kesembuhan CLP 3% dan 4%.Tingkat keberhasilan penanganan gangguan reproduksi pada tahun 2017 83%, dan 80% tahun 2018. Penanganan gangguan reproduksi sapi lokal Gunungkidul pada program UPSUS SIWAB tahun 2017 dan 2018 berhasil dengan tingkat keberhasilan 83% dan 80%. Penanganan IB dengan rata-rata nilai S/C sebesar 1,81±0,75 dan 1,85±0,79. Rata-rata CR 75,22% dan 75,40%.

Kata kunci: sapi potong, gangguan reproduksi, upsus siwab, ib

**PENDAHULUAN**

Pemerintah mengeluarkan rencana terbaru yakni Upaya Khusus (Upsus) Sapi Indukan Wajib Bunting atau SIWAB (Kementerian Pertanian 2017). UPSUS SIWAB merupakan keberlanjutan dari program swasembada daging sapi/kerbau yang berlangsung pada tahun 2000-2004, 2005-2009, dan 2010-2014, serta dilanjutkan dengan beberapa program: percepatan peningkatan populasi melalui Kegiatan Gertak Birahi dan Optimalisasi IB (GBIB) pada 2015, dan Penangangan Gangguan Reproduksi (Gangrep), Optimalisasi Reproduksi dan Penanganan Gangguan Reproduksi pada 2016 (Anonim, 2019).

Program SIWAB tujuannya untuk meningkatkan populasi sapi potong dan mengarah kepada swasembada daging sapi, termasuk dalam target yang ingin dicapai pada tahun 2026, (Suharno 2017). Program SIWAB yang tertuang dalam Permentan No.48/ Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting, yang ditandatangani Menteri Pertanian pada 3 Oktober 2016. Saat ini, di berbagai wilayah Indonesia sedang dilaksanakan pengembangan sapi potong dengan cara inseminasi buatan (IB). Melalui IB, sapi potong diharapkan dapat memaksimalkan potensi genetik untuk terus menghasilkan pedet di dalam negeri. Program ini diyakini dapat mengantarkan Indonesia mencapai swasembada daging sapi pada 5-10 tahun ke depan. Mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa program penanganan gangguan reproduksi adalah bagian dari UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting). Status gangguan reproduksi ditetapkan berdasarkan diagnosa klinis , antara lain tidak bunting setelah dilakukan IB, skor kondisi tubuh, dan palpasi rektal. Maka perlu dilakukan kajian mengenai pengaruh penanganan gangguan reproduksi untuk mendukung keberhasilan UPSUS SIWAB.

**MATERI DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul, pada tanggal 25 Maret – 25 April 2019 meliputi tiga kecamatan yang terdapat kasus gangguan reproduksi paling tinggi di tahun 2017 yaitu kecamatan Semanu, Purwosari, dan Patuk. Serta tiga kecamatan yang terdapat kasus gangguan reproduksi paling tinggi di tahun 2018, yaitu Kecamatan Semanu, Purwosari, dan Wonosari.

*Service per Conception* (S/C). Nilai S/C yang dianggap normal sekitar 1,6 – 2,0. Semakin rendah nilainya semakin tinggi tingkat kesuburan betina. S/C dapat ditentukan dengan SC=Berapa kali IB /Kebuntingan (Jalius, 2011).

*Conception Rate* (CR). Dapat ditentukan dengan CI = jumlah betina bunting inseminasi ke 1/ jumlah akseptor (Feradis, 2010).

Skor Kondisi Tubuh (SKT)/ *Body Condition Skor* (BCS) adalah metode untuk memberi nilai kondisi tubuh ternak baik secara visual maupun dengan perabaan.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan gangguan reproduksi ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif (Budiharta, 2002).

Keberhasilan = $\frac{F }{N}×$ 100%

Keterangan

F: jumlah sampel yang berhasil disembuhkan

N: Total jumlah sampel yang diperiksa

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh pegunungan yang merupakan bagian barat dari Pegunungan Sewu atau Pegunungan Kapur Selatan yang membentang di selatan Pulau Jawa ke arah timur hingga Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Provinsi DIY. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara Kota Yogyakarta (Ibukota Provinsi DIY), dengan jarak ± 39 km (BPS, Gunungkidul dalam angka, 2018).

Populasi ternak sapi potong di kabupaten Gunungkidul sebanyak 151.573 ekor dengan jumlah sapi jantan 63.658 ekor dan jumlah sapi betina 87.915 ekor. (Bagian Perancangan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul, 2017).

**Karakteristik Peternak**

**Umur**

Berdasarkan data yang diperoleh, responden UPSUS SIWAB di kabupaten Gunungkidul pada tahun 2017 dan 2018 berkisar 33 tahun sampai dengan 76 tahun dengan rata-rata 56,49 tahun. Umur tersebut masih tergolong usia produktif, stamina dan produktifitasnya masih terjaga. Menurut Kasim dan Sirajuddin (2008), usia non produktif berada pada rentan umur 0-14 tahun, usia produktif 15-65 tahun dan usia lanjut >65 tahun. Rara-rata umur peternak masih tergolong produktif.

**Jenis Kelamin**

Banyaknya responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih mendominasi sebesar 84,5% dan jenis kelamin perempuan 15,5%. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab laki-laki yang telah menikah untuk menafkahi keluarganya guna memenuhi kebutuhan rumah tangga

**Pengalaman Berternak.**

 Umumnya semakin lama pengalaman beternak maka sikap, pengetahuan dan keterampilan lebih baik dibandingkan dengan peternak pengalaman kurang (Nurlaila, S, *et. al.,* 2017). Rata-rata pengalaman berternak responden UPSUS SIWAB 2017 dan 2018 adalah 18,34 tahun. Hal ini menunjunjukkan bahwa peternak sudah berpengalaman dalam berternak.

**Pekerjaan**

Beternak sapi tidak menjadi pekerjaan pokok bagi masyarakat Gunungkidul. Pekerjaan Responden UPSUS SIWAB 2017 dan 2018 rata-rata sebesar 13,5% sebagai buruh bangunan, 3% (tiga persen) sebagai pedangang, 4% (empat persen) sebagai perangkat desa, 79% sebagai petani, dan 0,5% sebagai pegawai negeri sipil.

**Pendidikan**

Tingkat pendidikan responden UPSUS SIWAB 2017 dan 2018 jenjang SD sebanyak 96 orang atau 48%, SMP sebanyak 51 orang atau 25,5%, SMA sebanyak 7 orang atau 3,5%, S1 sebanyak 1 orang atau 0,5% dan tidak bersekolah sebanyak 45 orang atau 22,5%.

**Skor Kondisi Tubuh (SKT) atau *Body Condition Score* (BCS)**

Proporsi skor kondisi tubuh sapi potong akseptor UPSUS SIWAB tahun 2017 dan 2018 dengan skor 2 sebanyak 3 ekor (1,77%), skor 2,5 sebanyak 22 ekor (13,01%), skor 3 sebanyak 140 ekor (82,84%), skor 3,5 sebanyak 4 ekor (2,36%). Berdasarkan data tersebut 82,84% sapi induk mempunyai skor tubuh ideal, kondisi ini mempunyai performa reproduksi dan produktifitas lebih baik dibanding sapi induk dengan skor kondisi tubuh dibawah 3. Hal ini sesuai dengan pendapat Putro (2010) yang menyatakan bahwa sapi dengan kondisi SKT (3-3,5) merupakan sapi yang memiliki tingkat reproduksi optimum.

**Tingkat Keberhasilan Penanganan Gangguan Reproduksi**

Dari total jumlah penanganan gangguan reproduksi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa keberhasilan penanganan gangguan reproduksi sebesar $\frac{83}{100}x$100% = 83% pada UPSUS SIWAB 2017, sedangkan pada UPSUS SIWAB 2018 $\frac{80}{100}x$100% = 80%. Jumlah sapi PO yang berhasil sembuh pada penanganan 2017 adalah 64,93%, SimPO 94,10% dan LimPO 100%. Pada akseptor 2018 100% sapi PO dengan tingkat kesembuhan 80%. Dalam literatur disebutkan bahwa tingkat keberhasilan reproduksi sapi PO berkisar 61-64 %. Pada sapi limousin tingkat keberhasilan penanganan gangguan reproduksi berkisar 59- 61% kemudian yang terakhir adalah sapi Simental yang berkisar 49-55% (Wibowo, *et. al.,* 2014). Penanganan gangguan reproduksi di kabupaten Gunungkidul berhasil dan mengalami penurunan jumlah akseptor gangrep di tahun 2018.

**Penanganan Inseminasi Buatan**

*Service per conception (S/C)* merupakan angka yang menunjukan jumlah perkawinan yang dapat menghasilkan suatu kebuntingan, untuk memperoleh S/C dari hasil penelitian didapatkan dengan pencatatan pelaksanaan IB pada peternak yang terdapat pada kartu IB. Rata-rata nilai S/C akseptor 2017 sebesar 1,81±0,75 dan akseptor 2018 sebesar 1,85±0,79. Nilai tersebut masih dalam standar normal artinya satu kali *service* membutuhkan 1,81±0,75 dan 1,85±0,79 kali inseminasi buatan. Nilai tersebut sesuai dengan pernyataan Nuryadi dan Wahjuningsih (2011) bahwa kisaran normal nilai S/C adalah 1,6-2,0. Apabila S/C rendah, maka nilai kesuburan sapi betina semakin tinggi dan apabila nilai S/C tinggi, maka semakin rendah tingkat kesuburan sapi betina tersebut.

*Conception Rate* merupakan persentase sapi betina yang bunting pada perkawinan pertama. Nilai rata-rata *conception rate* akseptor 2017 dan akseptor 2018 masing masing 75,22% dan 75,40%. Nilai tersebut sudah baik sesuai dengan pendapat Fanani, dkk (2013), menyatakan bahwa CR yang baik mencapai 60-70%. Dalam penelitian, faktor lain yang dapat mempengaruhi CR adalah jumlah pelayanan IB per kebuntingan (S/C) dan kesuburan ternak. *Conception rate* (CR) berbanding terbalik dengan jumlah pelayanan IB. Semakin tinggi nilai S/C maka akan semakin rendah persentase CR.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Penanganan gangguan reproduksi sapi lokal Gunungkidul pada program UPSUS SIWAB tahun 2017 dan 2018 berhasil dengan tingkat keberhasilan 83% dan 80%. Penanganan IB rata-rata nilai S/C sebesar 1,81±0,75 meningkat menjadi 1,85±0,79, dengan rataan CR 75,22% dan 75,40%.

**Saran**

Penanganan BCS dilakukan untuk menunjang keberhasilan penanganan gangguan reproduksi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2019. <https://pertanian.gunungkidulkab.go.id>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. 2018. Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Budiharta, S. 2002. *Kapita Selekta Epidemiologi* Veteriner. Bagian Kesehatan Masyarakat Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Fanani, S., Subagyo , Y.B.P., dan Lutojo. 2013. *Kinerja Reproduksi Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (PFH) di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Feradis. 2010. Bioteknologi *Reproduksi Pada Ternak*. Bandung: Alfabeta.

Jalius. 2011. Hubungan Mortalitas Progresif dan Keutuhan Membran Sperma Dalam Semen Beku Sapi Bali dengan Keberhasilan Inseminasi. *Jurnal Agrinak Vol 01. No.1 : 43-47.*

Kasim, K dan Sirajuddin, N. 2008*. Peranan Usaha Wanita Peternak Itik Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap)*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

Kementrian Pertanian. 2017. *Pedoman Pelaksanaan UPSUS SIWAB Revisi 1*. Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan.

Nurlaila, S.; Riszqina; Suparno; dan A. Y. Heryadi. 2017. Daya Dukung Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Pameksan. Universitas Hasanuddin Makassar. *Seminar Nasional Peternakan 3 tahun 2017.*

Putro, Prabowo Purwono. 2010. *Body Condition Score (BCS) dan status reproduksi.* Bahan ajar kuliah. Bagian Reproduksi dan Obstetri FKH UGM. Yogyakarta.

Suharno. 2017. Upsus SIWAB jadi prioritas pembangunana peternakan 2017. Majalah Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017 [Internet]. [Diunduh 2019 Jun 21] Tersedia dari: http://www majalahinfovet.com /2017/01/ upsus-siwabjadi-prioritas-pembangunan.html.

Wibowo, F.V.P., N. Isnaini dan S. Wahjuningsih. 2014. *Performan reproduksi sapi peranakan ongole dan sapi Peranakan Limousine Di Kecamatan Berbek kabupate Nganjuk*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.

Nuryadi dan Wahjuningsih, S. 2011. Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole dan Peranakan Limousin di Kabupaten Malang. *J. Ternak Tropikal 12 (1): 76-81.*